

Hubungan Lama Puasa dengan Kejadian *Post Anesthetic Shivering* pada Pasien Pasca Spinal Anestesi di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara

Agus Riyanto^{1*}, Amin Susanto², Arni Nur Rahmawati³

¹²³Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia

Jl. Raden Patah No. 100, Ledug, kembaran, Banyumas 53182, Indonesia

¹ mienk.ar@gmail.com; ² aminsusanto@uhb.ac.id; ³ arnir@uhb.ac.id

ABSTRACT

Spinal anesthesia is a regional anesthetic technique produced by blocking the spinal nerves in the subarachnoid space by local anesthetics. Post anesthesia shivering can make the patient uncomfortable leading to increased pain at the surgical site. Every spinal anesthetic patient prior to surgery will fast. The occurrence of shivering will cause discomfort for the patient. This study aims to determine the relationship between fasting duration and the incidence of post anesthetic shivering in post spinal anesthesia patients at RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara. This research uses analytic correlation with cross sectional approach. Sampling technique with Total Sampling. The number of samples is 50 respondents. This study uses observation which contains data on post-spinal anesthesia which includes age, gender, length of fasting, incidence of post anesthetic shivering. The results showed that the age of post-spinal anesthesia patients was mostly patients with an early adult category of 36%, the majority gender was female, 70%. The duration of fasting in post-spinal anesthesia patients obtained results in the category of more than 6 hours amounting to 60%. The incidence of shivering in Post-spinal anesthesia patients obtained shivering incidence of 44%. There is a relationship between fasting duration and the incidence of post anesthetic shivering in post spinal anesthesia patients at Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara with p-value 0.00 (<0.05).

Keywords: Long Fasting, Post Anesthetic Shivering, Spinal Anesthesia

ABSTRAK

Anestesi spinal merupakan salah satu teknik anestesi regional yang dihasilkan dengan menghambat saraf spinal di dalam ruang subaraknoid oleh zat-zat anestetik lokal. Menggigil pasca anestesi dapat membuat pasien tidak nyaman yang menyebabkan peningkatan rasa sakit di lokasi pembedahan. Setiap pasien spinal anestesi sebelum dilakukan tindakan pembedahan akan melakukan puasa. Kejadian shivering akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama puasa dengan kejadian post anesthetic shivering pada pasien pasca spinal anestesi di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan korelasi analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampel dengan Total Sampling. Jumlah sampel sebanyak 50 responden. Penelitian menggunakan Observasi yang berisi tentang data pasca spinal anestesi yang meliputi umur, jenis kelamin, lama puasa, kejadian post anesthetic shivering. Hasil penelitian diperoleh Usia pasien pasca spinal anestesi paling banyak adalah pasien dengan kategori dewasa awal sejumlah 36%, Jenis kelamin mayoritas adalah perempuan sejumlah 70%. Lama puasa pada pasien pasca spinal anestesi diperoleh hasil kategori lebih dari 6 jam sejumlah 60%. Kejadian shivering pada pasien pasca spinal anestesi diperoleh kejadian shivering sejumlah 44%. Terdapat hubungan lama puasa dengan kejadian post anesthetic shivering pada pasien pasca spinal anestesi di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara dengan p-value 0,00 (<0,05).

Kata Kunci: Lama Puasa, Post Anesthetic Shivering, Spinal Anestesi

PENDAHULUAN

Anestesi atau pembiusan merupakan prosedur dalam pembedahan untuk menghilangkan rasa sakit yang ditimbulkannya (Sabiston, 2013). Salah satu teknik tindakan anestesi yaitu dengan anestesia spinal yang mana pasien akan tetap sadar, yang mana terdapat relaksasi otot yang masih baik dan mempercepat pemulihan (Primatika et al., 2013).

Pelaksanaan anestesi harus dilakukan sebaik mungkin guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan (Herdman et al., 2018). Terdapat efek samping yang dialami oleh sebagian pasien salah satunya adalah hipotermi. Shivering atau menggigil dapat terjadi pada pasien pasien bedah selama periode perioperatif. (Qona'ah et al., 2020).

Shivering merupakan suatu aktivitas otot yang involunter serta berulang. Shivering menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien, hal ini menimbulkan peningkatan laju metabolisme menjadi lebih besar, Shivering juga dapat memunculkan beberapa efek lainnya (Lopez et al., 2018). Hasil penelitian Siswanti (2020) diperoleh lama puasa yang baik sejumlah 51.2%, dengan lama puasa 6 - 8 jam (Siswanti et al., 2020). Puasa pre operasi dapat mempengaruhi tekanan darah serta kompensasi respon jantung akan meningkatkan kontraksi untuk memenuhi volume dalam tubuh (Morgan et al., 2013).

Dampak buruk shivering yang terjadi pada pasien berupa peningkatan konsumsi oksigen serta munculnya hipoksemia, memperparah nyeri operasi dan dapat menghambat proses observasi pasien. (Campbell et al., 2016). Puasa preanestesi merupakan salah satu tindakan persiapan sebelum operasi, pasien tidak boleh makan dan minum dimulai pada waktu tertentu sebelum operasi. (Morgan et al., 2013). Faktor faktor yang mempengaruhi seperti IMT rendah, suhu kamar, usia tua, jenis pembedahan dan lama puasa (Susilowati et al., 2017).

Berdasarkan data catatan RSUD Hj Anna Lasmanah Banjarnegara jumlah rata-rata pasien dengan spinal anestesi dari bulan Januari hingga Desember 2021

sejumlah 50 orang setiap bulan. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada minggu ke empat bulan Desember Tahun 2021 pada pasien yang menjalani spinal anestesi di Recovery Room Instalasi Bedah Sentral di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara, diperoleh data bahwa dari 8 pasien terdapat 4 (50%) yang menjalani operasi dengan spinal anestesi mengalami shivering. Penatalaksanaan bagi pasien dengan shivering di RSUD Hj Anna Lasmanah masih fokus pada tindakan farmakologik dengan pemberian injeksi petidin 25 mg intravena. Sementara itu sehubungan dengan pemantauan lama puasa pasien belum ada pengawasan khusus kejadian post anesthetic shivering (PAS) pada pasien pasca spinal anestesi Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan lama puasa dengan kejadian post anesthetic shivering (PAS) pada pasien pasca spinal anestesi di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan desain korelasi analitik dengan pendekatan cross sectional. Korelasi analitik adalah suatu penelitian yang menghubungkan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subyek sedangkan cross sectional adalah jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali saja (Nursalam, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang dilakukan tindakan spinal anestesi di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara dalam satu bulan rata – rata pasien berjumlah 50 orang. Penelitian ini menggunakan metode sampel dengan Total sampling.

Total sampling merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan jumlah populasi digunakan sebagai sampel. Adapun jumlah sampel sebanyak 50 orang. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan Ethical Clearance dengan no. B.LPPM-UHB/916/05/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien Anestesi Spinal di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara

Tabel 1. Distribusi frekuensi pasien berdasarkan usia dan Jenis kelamin

Variabel	Jumlah	%
Usia		
Remaja (12-25)	9	18.0
Dewasa awal (26-35)	18	36.0
Dewasa Akhir (36-45)	10	20.0
Lansia Awal (46-55)	5	10.0
Lansia Akhir (56-65)	4	8.0
Manula(>65)	4	8.0
Jenis Kelamin		
Perempuan	35	70.0
Laki-laki	15	30.0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 usia responden paling banyak dengan kategori dewasa awal sejumlah 18 (36%) dan paling sedikit dengan kategori usia lansia akhir dan manula sejumlah 4 (8%). Jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan sejumlah 35 (70%) dan laki laki sejumlah 15 (30%).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik usia pasien anestesi spinal, diperoleh remaja sejumlah 9(18%), dewasa awal sejumlah 18 (36%), dewasa akhir sejumlah 10 (20%), lansia awal sejumlah 5 (10%), lansia akhir sejumlah 4 (8%) dan manula sejumlah 4 (8%).

Pada penelitian Millizia (2020) terdapat post anesthetic shivering sejumlah (48,4%) dengan rentang usia 26-45 (Millizia, 2020). Sejalan dengan penelitian Masithoh (2018) bahwa kategori lansia awal banyak mengalami kejadian shivering (Masithoh, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik jenis kelamin paling banyak adalah perempuan sejumlah 35 (70%) dan laki laki sejumlah 15 (30%). Jenis kelamin merupakan sifat biologis yang melekat pada seseorang, (Morton et. al.,2012). Sejalan dengan penelitian Millizia (2020) mayoritas subjek penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan sejumlah 66 (55,5%) dan laki laki sejumlah 53 (44,5%) (Millizia, 2020).

Karakteristik Lama Puasa pada Pasien Pasca Spinal Anastesi di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara

Tabel 2. Distribusi frekuensi lama puasa dan kejadian post anesthetic shivering

Variabel	Jumlah	%
Lama Puasa		
<6 Jam	20	40.0
>=6 Jam	30	60.0
Post anesthetic shivering		
Ya(terjadi shivering)	22	44.0
Tidak(tidak terjadi shivering)	28	56.0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh lama puasa mayoritas dengan kategori lebih dari 6 jam sejumlah 30 (60%) sedangkan untuk kejadian shivering terdapat 22 (44%).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh lama puasa pada pasien pasca spinal anestesi mayoritas lebih dari 6 jam sejumlah 30 (60%), untuk kategori kurang dari 6 jam sejumlah 20 (40%). Proses puasa sebelum pembedahan diperlukan untuk mencegah terjadinya aspirasi dari lambung (Yavuz, et al., 2014).

Penelitian Siswanti (2020) diperoleh hasil bahwa responden dengan lama puasa yang baik sejumlah 41 responden (51.2%) (Siswanti et al., 2020). Puasa preoperatif dapat dimulai dari tengah malam, lama puasa dengan durasi cukup antara 6-8 jam sehingga dapat menurunkan resiko aspirasi paru-paru (Yavuz, et al., 2014).

Peneliti menjelaskan manfaat puasa sebelum operasi kepada pasien dan keluarga, sehingga pasien dapat menjalani puasanya dengan baik melalui dukungan keluarga. Menjelaskan efek yang dapat ditimbulkan setelah pasca operasi seperti shivering atau menggigil. Ketika muncul keluhan keluhan pasca operasi diharapkan pasien melalui keluarga penunggu pasien memberikan laporan terhadap perawat yang bertugas. Perawat akan segera melakukan tindakan yang perlu dilakukan dengan melakukan konsultasi dengan dokter.

Puasa preanestesi merupakan salah satu tindakan persiapan sebelum operasi, pasien tidak boleh makan dan minum

dimulai pada waktu tertentu sebelum operasi. Lamanya puasa yang dibutuhkan tergantung dari banyak faktor, seperti jenis operasi, waktu makan terakhir sampai dimulainya tindakan (pada operasi emergensi), tipe makanan, dan pengobatan yang diberikan pada pasien sebelum operasi (Morgan et al., 2013).

Karakteristik kejadian *shivering* pada pasien *pasca spinal anestesi* di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik kejadian *shivering* pada pasien pasca spinal anestesi di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara. Pasien pasca spinal anestesi terdapat kejadian *shivering* sejumlah 22 (44%) sedangkan yang tidak mengalami *shivering* sejumlah 28 (56%).

Pada penelitian ini didapatkan derajat *shivering* pada pasien pasca spinal anestesi sebagai berikut, pasien dengan derajat 1 dengan karakteristik piroleksi atau vasokonstriksi, sianosis, tapi tidak *shivering* sejumlah 15 (30%), derajat 2 dengan karakteristik ada aktivitas otot tapi terbatas pada suatu kelompok otot sejumlah 13 (26%), derajat 3 dengan karakteristik Aktivitas otot terjadi pada lebih dari satu kelompok otot saja sejumlah 15 (30%) dan derajat 4 dengan karakteristik aktivitas otot seluruh tubuh sejumlah 7 (14%).

Shivering terjadi dikarenakan involuntary muscle tremor karena efek dari vasodilatasi, overaktivitas sympatis, hypotermia pada waktu perioperatif yang diakibatkan oleh inhibisi dari sistem thermogulasi yang di sebabkan oleh obat-obatan anestesi. Menggigil berpotensi terjadi pada pasien normotermik selama periode perioperatif. Kondisi tersebut dapat meningkatkan komplikasi pasca operasi terutama pada pasien risiko tinggi menjadi Post Anesthetic Shivering (Lopez et.a.l, 2018).

Hubungan Lama Puasa dengan Kejadian *Post Anesthetic Shivering* (PAS) pada Pasien Pasca Spinal Anestesi di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara

Tabel 3. Hubungan lama puasa dengan kejadian post anesthetic shivering (PAS) pada pasien pasca spinal anestesi

Lama Puasa	Kejadian post anesthetic shivering (PAS)						Value
	YA		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
<6 Jam	17	34 %	3	6 %	20	40 %	0,0
≥6 Jam	5	10 %	25	50 %	30	60 %	
Total	22	44 %	28	56 %	50	100%	

Pada tabel 3 diperoleh nilai p-value 0,00 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan lama puasa dengan kejadian post anesthetic shivering (PAS) pada pasien pasca spinal anestesi di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai p-value 0,00 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan lama puasa dengan kejadian post anesthetic shivering (PAS) pada pasien pasca spinal anestesi di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara.

Sejalan dengan penelitian Siswanti (2020) hasil analisis dengan p_value = 0,000 (<0,05). Terdapat hubungan lamanya puasa pre anestesi dengan status pasien hemodinamik (Siswanti, 2020). Penelitian Tugiyono (2021) diperoleh data bahwa perbandingan puasa lama dengan kejadian tidak *shivering* sebesar 73.7% dan puasa lama dengan kejadian *shivering* sebesar 26.3%. Hasil penelitian ini menggunakan uji korelasi Chi-Square Tests, didapatkan hasil pvalue 0.001 dimana nilai signifikansi tersebut nilai pvalue 0.001 (< 0.005) dengan demikian ada hubungan yang bermakna antara lama puasa berhubungan dengan kejadian *shivering* (Tugiyono, 2021).

Puasa pre-anestesi merupakan kegiatan yang dilakukan pasien yang berupa persiapan sebelum operasi dengan durasi berbeda beda tiap pasien dengan melihat tindakan yang akan dilakukan (Morgan et al., 2013). Penanganan yang dilakukan setelah spinal anestesi menurut Majid (2011) dilakukannya tirah baring kurang lebih 24 jam. Sedangkan menurut Morgan (2013) setelah melalui tirah baring maka pasien akan dilakukannya mobilisasi dini.

Perlu diperkirakan antara jadwal operasi yang tepat dan penyesuaian jadwal puasa preoperatif bila terjadi perubahan jadwal operasi akibat pembatalan atau keterlambatan mulai operasi sehingga pasien dapat dipuaskan sesuai aturan. Komunikasi yang efektif harus dilakukan antara dokter anestesi, dokter bedah, dan perawat di bangsal tentang penjadwalan ulang puasa bila terjadi keterlambatan. Pemberian makan sebelum puasa dimulai harus direkomendasikan untuk dilaksanakan sesuai jadwal karena hal ini dapat menghindari puasa yang terlalu lama. Pemberian minum 2 jam sebelum operasi sebaiknya dilakukan, oleh karena hal tersebut terbukti aman serta menguntungkan. Pada pasien yang dirawat, pemberian cairan intravena yang mengandung glukosa sebaiknya dilakukan sejak pasien dipuaskan untuk mencegah hipoglikemia dan mencegah dehidrasi.

KESIMPULAN

Usia pasien pasca spinal anestesi paling banyak adalah pasien dengan kategori dewasa awal sejumlah 36%, Jenis kelamin mayoritas adalah perempuan sejumlah 70%. Lama puasa pada pasien pasca spinal anestesi diperoleh hasil kategori lebih dari 6 jam sejumlah 60%. Kejadian shivering pada pasien pasca spinal anestesi diperoleh kejadian shivering sejumlah 44%. Terdapat hubungan lama puasa dengan kejadian post anesthetic shivering (PAS) pada pasien pasca spinal anestesi di RSUD..

SARAN

Tenaga kesehatan khususnya perawat di RSUD Hj Anna Lasmanah Banjarnegara dapat melakukan tindakan pertolongan awal terhadap pasien pasca spinal anestesi yang mengalami shivering. Untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menganalisis lebih lanjut faktor-faktor lain yang menyebabkan kejadian shivering seperti lama operasi, suhu kamar operasi maupun suhu ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Reece. (2016). *Biology Eleventh Edition*. New York : Pearson. Edisi 8. Terjemahan D.T Wulandari. Jakarta: Erlangga
- Lopez, M. B. (2018). Postanaesthetic shivering – from pathophysiology to prevention. *Romanian Journal of Anaesthesia and Intensive Care*, 25(1), 73– 81. <https://doi.org/10.21454/rjaic.7518.251.xum>
- Majid, A., Judha, M., & Istianah, U. (2011). *Keperawatan perioperatif*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Millizia (2020) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Postoperative Nausea and Vomiting pada Pasien Anestesi Umum di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh* Vol.7 No.2 November 2021
- Morgan, G. E., & Mikhail, M. (2013). *Clinical Anesthesiology edisi-5*. New York: MC.Grow
- Morton, P. G., Fontaine, D., Hudak, C. M., & Gallo, B. M. (2012). *Keperawatan Kritis*. Jakarta: EGC
- Herdman, T. H. dan S. K. (2018). *Nanda Internasional Diagnosis Keperawatan: Definisi dan Klasifikasi 2018-2020 (Edisi 11)*. Jakarta: EGC.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi.4*. Jakarta : Salemba Medika
- Primatika, A. D., Marwoto, & Sutyoso, D. (2013). *Anestesiologi Edisi 2 Bagian Anestesiologi Dan Terapi Intensif Fakultas Kedokteran UNDIP/RSUP Dr. Kariadi Semarang*.
- Qona'ah, A., Rosuliana, N.E., Bratasena, I.M.A & Cahyono, W. (2019). Management of Shivering in Post-Spinal Anesthesia Using Warming Blankets and Warm Fluid Therapy. *Jurnal Ners, Special Issues*, 305-309. doi:<http://dx.doi.org/10.20473/jn.v14i3.17166>
- Sabiston, D. C. (2013). *Buku Ajar Bedah*. Jakarta : EGC.
- Siswanti, H., Karyati, S., & Hidayah, N. F. (2020). Hubungan Lamanya Puasa Pre Anestesi Dengan Status Hemodinamik Pada Pasien Operasi Elektif. 379–384.

- Susilowati (2020) The Correlation Of Body Mass Index With Shivering Of Spinal Anesthetic Patients In RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta
- Tugiyo (2021) Hubungan Lama Puasa Dengan Kejadian Post Anaesthetic Shivering (PAS) Pada Pasien Pasca Operasi Dengan General Anestesi Di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta
- Yavuz, M.S., (2014).The use of complementary and alternative medicine among choronic renal failure patients. *Journal of Clinical Nursing*, 20(7-8), 1035- 1043. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2010.03498>.